

PEMBELAJARAN ANSAMBEL MUSIK ANGKLUNG DI SLB-C NEGERI PEMBINA KALIMANTAN SELATAN

Indah Dwi Noor Rakhmah

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik
FKIP, Universitas Lambung Mangkurat

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses pembelajaran ansambel musik angklung pada anak-anak berkebutuhan khusus di SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan. Aspek yang dikaji adalah tentang metode pembelajaran, pemilihan materi ajar dan evaluasi hasil pembelajarannya. Dari pendekatan kualitatif-deskriptif, serta dari penggunaan observasi, wawancara dan dokumentasi dalam pengumpulan data penelitian ini, maka diperoleh gambaran bahwa metode yang digunakan guru adalah: ceramah, demonstrasi, *drill*, tanya jawab, isyarat, dan metode *reward*. Pemilihan materi pembelajaran dipilih dengan menyesuaikan pada kemampuan daya ingat siswa. Materi juga disampaikan dengan penggunaan media notasi angka. Untuk evaluasi hasil pembelajarannya, guru menilai dengan menggunakan tes kinerja siswa saat belajar.

Katakunci: pembelajaran, ansambel musik, angklung, anak berkebutuhan khusus

Abstract:

This study aimed to describe the *angklung* ensemble learning in children with special needs in SLB-C Negeri Pembina Kalimantan Selatan. Aspects studied is about learning methods, the selection of teaching materials and evaluation of learning outcomes. From a qualitative approach-descriptive, as

well as from the use of observation, interviews and documentation in data collection of this research, it is a picture that the methods used by teachers are: lectures, demonstrations, drill, frequently asked questions, gestures, and reward methods. Selection of instructional materials selected by adjusting the memory skills of students. The material is also delivered with the use of media numeral notation. For the evaluation of learning outcomes, using the teachers assess student performance tests while studying.

Keywords: learning, ensemble music, angklung, children with special needs

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja yang bertujuan membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan dan norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan prilakunya (Sugandi dkk., 2000: 25). Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi belajar, menyediakan bahan belajar yang menarik dan menantang, dan dapat membuat siswa siap menerima pelajaran baik secara fisik maupun psikologis (Sugandi dkk., 2000: 26). Salah satu cabang seni yang diajarkan pada pembelajaran di sekolah adalah musik.

Musik merupakan salah satu cabang seni yang menggunakan bunyi sebagai media ekspresi. Sumber bunyi berasal dari organ tubuh manusia sendiri, dan khusus diciptakan manusia yang menggunakan kreativitas dan teknologi. Seni musik adalah seni menata bunyi menjadi suatu harmoni yang indah didengar yang terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu musik klasik, musik tradisional, dan musik modern (Nursantara, 2007: 22). Di dalam musik terdapat aturan-aturan yang disebut dengan unsur-unsur musik, di antaranya adalah nada, tanggana, tempo, ritme, dinamika, dan harmoni (Suwandi, 2007: 74).

Terkait dengan musik anak, jenis musik ini memiliki beberapa ciri-ciri, antara lain memiliki bentuk yang sederhana, tema lagu disesuaikan dengan jiwa anak yang masih polos, bahasa yang digunakan sederhana sehingga mudah dipahami anak-anak, lirik lagu menggunakan bahasa yang bersifat positif dan mendidik, dan kalimat lagu tidak terlalu panjang dan mudah untuk dihafal untuk usia anak-anak (Setyobudi dkk, 2007: 46). Setyobudi dkk. (2007: 63) pun mengungkapkan bahwa ansambel musik adalah sebuah sajian musik yang dilakukan secara bersama-sama dengan menggunakan satu jenis atau berbagai jenis alat musik. Dan salah satu alat musik yang menarik untuk dijadikan pembelajaran ansambel musik anak adalah angklung.

Angklung merupakan alat musik tradisional yang berkembang di masyarakat Indonesia, khususnya Jawa Barat. Alat musik ini terbuat

dari bambu, sebuah tumbuhan yang sejak dulu telah akrab di kehidupan masyarakat Indonesia. Pada salah satu sekolah di Kalimantan Selatan, yaitu SLB-C Pembina Provinsi Kalimantan Selatan, diselenggarakan pembelajaran ansambel musik angklung bagi siswa-siswanya. Hal ini menarik, karena siswa SLB adalah anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Fenomena itu mendasari peneliti untuk mengkaji proses pembelajarannya.

UPTD SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan merupakan salah satu Unit Pelayanan Teknis Daerah (UPTD) yang berlokasi di jalan Ahmad Yani KM. 20, Landasan Ulin Barat, Kecamatan Liangganggang, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Unit pelayanan pendidikan ini didirikan pada tanggal 1 Maret 1991 dan telah terakreditasi dengan nilai A (Amat Baik) pada tanggal 23 November 2010. Layanan Anak Berkebutuhan Khusus pada sentra Pendidikan Khusus (PK) dan Pendidikan Layanan Khusus (PLK) yang terdapat di SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan ini adalah: tunanetra, tunarungga, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras (*dysruptive*), HIV/AIDS dan narkoba, autisme, tunaganda, kesulitan belajar, *gifted* (IQ > 125), dan *talented*.

SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan menyelenggarakan berbagai jenjang Pendidikan Sekolah Luar Biasa (SLB) yang meliputi TKLB (Taman Kanak-Kanak Luar Biasa), SDLB (Sekolah Dasar Luar Biasa), SMPLB (Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa), dan SMALB (Sekolah Menengah Atas Luar Biasa). Kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat di SLB ini di antaranya seperti PMR, Pramuka, Musik Angklung, Musik Vokal, Seni Tari dan Tata Rias.

Mengenai anak berkebutuhan khusus yang menjadi didikan di SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan ini, pada umumnya adalah anak-anak yang mengalami keterbatasan, baik fisik, mental, intelektual, sosial, maupun emosional. Keterbatasan itu tentu saja memiliki pengaruh signifikan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan pendidikan mereka. Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus itulah, maka diperlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang sesuai dengan kemampuan dan potensi mereka. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah definisi yang sangat luas, yakni mencakup anak-anak yang memiliki cacat fisik, atau kemampuan IQ rendah, serta anak dengan permasalahan yang sangat kompleks, sehingga fungsi-fungsi kognitifnya mengalami gangguan.

Mengenai penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Peneliti berusaha menggambarkan gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi dan menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Melalui penelitian ini, peneliti bermaksud untuk memperoleh gambaran yang jelas

tentang pembelajaran ansambel musik angklung untuk anak berkebutuhan khusus di SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan. Fokus penelitian ini diarahkan pada aspek metode pembelajaran, pemilihan materi pembelajaran dan hasil pembelajarannya.

PEMBAHASAN

Metode Pembelajaran

Pembelajaran ansambel musik angklung di SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan dilakukan pada kelompok siswa SDLB yang berjumlah 8 siswa. Di antaranya adalah 7 siswa tunagrahita dan 1 siswa tunarungu. Setiap siswa memegang 1 buah angklung. Beberapa metode yang digunakan guru dalam pembelajaran ansambel musik angklung akan diuraikan berikut ini.

Metode ceramah, metode ini digunakan guru di awal pembelajaran untuk menjelaskan dan mengingatkan siswa-siswa pada pelajaran dasar, yaitu tentang nada-nada dan simbol-simbol nada. Kelebihan dari metode ceramah dalam pembelajaran ansambel musik angklung ini, pihak guru dapat menguasai kelas dan dapat diikuti oleh jumlah siswa yang besar sehingga guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik. Tetapi kelemahan dari metode ini adalah tidak semua siswa dapat memperhatikan guru. Maka, jika metode digunakan dan terlalu lama, siswa akan cepat bosan, apalagi untuk siswa tunagrahita.

Metode demonstrasi. Pada pembelajaran ansambel musik angklung ini, metode demonstrasi digunakan oleh guru dengan memeragakan penggunaan alat musik angklung yang benar kepada siswa. Metode ini memiliki kelebihan, yaitu membantu siswa-siswa memahami materi pelajaran yang diberikan dengan jelas, yakni tentang bagaimana cara memegang dan membunyikan angklung yang benar. Metode ini efektif karena perhatian siswa dipusatkan pada guru yang sedang mempraktikkan bermain angklung. Selain itu, proses belajar siswa lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari dan pengalaman serta kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri siswa. Kekurangan metode ini terletak pada sulitnya siswa melihat alat peraga dengan jelas.

Metode drill. Pada kegiatan pembelajaran musik angklung ini, metode *drill* dipakai pada materi pengenalan dasar musik seperti nada, simbol musik dan lain-lain. Metode ini diterapkan agar siswa lebih cepat menguasai lagu yang diajarkan. Penggunaan metode ini cukup efektif untuk siswa tunagrahita yang memiliki kecenderungan daya ingat yang lemah.

Metode tanya jawab. Kegunaan metode tanya jawab pada pembelajaran musik angklung ini adalah agar guru mengetahui siswanya, apakah mereka memperhatikan dan dapat menangkap materi pelajaran yang diajarkannya atau tidak. Juga sekaligus untuk mengevaluasi hasil pembelajaran siswa. Contoh penerapan metode ini, guru menanyakan kepada siswanya, mengenai simbol nada pada alat peraga partitur lagu.

Metode isyarat. Ini merupakan metode guru dengan menggunakan isyarat gerak tubuh. Isyarat ini memuat kode tertentu dengan gerak jari tangan dan dibantu dengan gerak bibir atau mulut yang jelas. Metode ini dilakukan untuk siswa tunarungu yang memiliki keterbatasan pada pendengarannya. Kelebihan metode isyarat ini adalah membuat komunikasi antara guru dengan siswa tunarungu lebih efektif, dan mempermudah guru dalam menjelaskan materi ajar kepada siswa. Kelemahannya, terkadang siswa bingung dan salah paham dengan maksud dari yang dijelaskan oleh guru. Oleh karena itu, sebaiknya metode yang digunakan adalah metode bahasa isyarat dengan tangan sebagai simbol kunci nada.

Metode reward. Ini merupakan metode pembelajaran dengan cara memberi penghargaan atau imbalan kepada siswa berupa perlakuan istimewa, hadiah dan bentuk pengakuan seperti pujian. Kelebihan pada metode ini adalah memberikan motivasi siswa agar lebih konsentrasi dan menjadi lebih giat untuk meningkatkan hasil pembelajarannya. Kelemahan metode *reward* ini, penghargaan guru tetap berpotensi dipandang sebagai upah dari proses belajar mereka.

Materi Pembelajaran

Materi yang digunakan guru dalam pembelajaran ansambel musik angklung ini merupakan lagu anak-anak yang memiliki notasi lagu sederhana dan mudah untuk dimainkan siswa. Notasi lagu yang digunakan adalah notasi angka. Hal ini dikarenakan, siswa lebih mudah memahami notasi angka dibandingkan dengan notasi balok. Untuk tempo lagu, guru menggunakan tempo lambat terlebih dahulu. Setelah siswa-siswa menguasai lagu dalam tempo lambat, kemudian guru meminta siswa memainkan lagu dengan tempo sedang. Teknik pengajaran yang digunakan menggunakan teknik tunjuk partitur lagu yang dipasang oleh guru di dinding kelas-studio musik.

Hasil Evaluasi Pembelajaran

Penilaian hasil pembelajaran musik angklung untuk siswa berkebutuhan khusus tunagrahita dan tunarungu di SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan, dilakukan dengan cara penilaian tes kinerja. Penilaian ini merupakan teknik penilaian keberhasilan siswa dalam belajar yang dilihat dari sisi bagaimana siswa-siswa mendemonstrasikan materi yang telah diberikan

oleh guru. Adapun hasil pembelajaran ansambel musik angklung untuk anak berkebutuhan khusus tunagrahita dan tunarungu di SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan ini dapat adalah sebagai berikut.

1. Siswa dapat memahami nada-nada dan simbol nada;
2. Siswa mengetahui alat musik angklung yang digunakannya masing-masing;
3. Siswa mengetahui teknik memainkan alat musik angklung;
4. Siswa dapat berkerjasama dalam kelompoknya ketika memainkan materi lagu.

PENUTUP

Pada pembelajaran ansambel musik angklung di SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan, diketahui bahwa guru menggunakan beberapa metode yang dapat membantu siswa-siswanya fokus dan mudah dalam belajar. Beberapa metode yang dimaksud adalah metode: ceramah, demonstrasi, *drill*, tanya jawab, isyarat, dan metode *reward*. Pemilihan materi menyesuaikan kemampuan daya ingat siswa, dan menggunakan notasi angka. Untuk hasil pembelajaran guru menilai menggunakan tes kinerja siswa saat belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksara, Sardjono. 2000. *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Surakarta: UNS Press.
- Ajimufi, Azhari dan Andarini Asri. 2009. *Jurus Kilat Jago Main Angklung*. Bekasi: Laskar Aksara.
- Jamal, Asmani Ma'amur. 2011. *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Diva Press.
- Syaiful, Dhamah Bahri. 1999. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. 2011. *Buku Saku Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*. Jakarta: Deputi Bidang Perlindungan.
- Kusmargono, C. 2000. *Mari Belajar Angklung Melodi II-A*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nursantara, Yayat. 2002. *Seni Budaya untuk SMA Kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Setyobudi dkk. 2002. *Seni Budaya untuk SMP Kelas VIII*. Jakarta: Erlangga.
- Sugandi, Achmad dkk. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP PRESS.
- Suwandi, dkk. 2007. *Berkarya Seni Budaya untuk SMP Kelas VII*. Jakarta: Ganeca Exact.
- _____. 2007. *Berkarya Seni Budaya untuk SMP Kelas IX*. Jakarta: Ganeca Exact.

